PERSEPSI
KAMIS 9 APRIL | TAHUN 2020 HAR

Dahsyatnya Energi Mencinta Buka

MANUSIA adalah makhluk yang paling mulia di muka bumi. Salah satu bentuk kemuliannya terletak pada akal yang dianugerahkan Allah SWT. Itulah sebabnya, manusia memiliki daya nalar, naluri dan nurani yang menjadi instrumen dalam menjembatani interaksi dengan dua dimensi manifestasi pengabdian, yakni secara vertikal mengemban misi pengabdian sebagai "hamba" dan dimensi horisontal melalui sikap harmoni dengan sesama manusia dan dengan makhluk lainnya di muka bumi.

Dengan akal dan daya nalar (power of reason) kita sebagai manusia, terus saja bekerja untuk mempertajam naluri dan nurani yang dapat melahirkan interaksi yang harmoni dengan Sang Khalik dan sikap saling pengertian dengan sesama makhluk. Tidak heran jika, Sang Maha Pecipta mendesain anatomi tubuh manusia dengan sangat luar biasa, diantaranyanya adalah meletakkan "akal" yang secara anatomis berada di kepala atau posisinya berada paling atas dari anggota tubuh lainnya. Hal itu dapat dimaknai bahwa akal sebagai Leader atau pemimpin bagi anatomi tubuh lainnya agar kita menjadi individu yang harmoni dan terarah dengan dimensi vertikal dan horisontal sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Oleh karena itu, akal, daya nalar, naluri dan nurani merupakan bagian penting dalam setiap jiwa manusia yang hidup di muka bumi. Dalam pengertiannya, Akal merupakan suatu peralatan spiritual rohaniah manusia yang berfungsi untuk membedakan mana yang salah dan yang benar serta menganalisis sesuatu yang kemampuannya sangat tergantung luas pengalaman dan tingkat pendidikan atau penghayatan terhadap hakekat hidup dan kehidupan seseorang.

Dalam perspektif Islam, akal berasal dari kata dalam Bahasa Arab, Al "aql", adalah bentuk masdhar dari kata Aqola-Ya'qilu-Aqlan yang maknanya adalah "fahima wa tadabbaro" yang artinya paham, mengerti, tahu, menimbang dan memikirkan. Dengan demikian, akal adalah kemampuan pikir manusia sebagai kudrat alami yang dimiliki manusia. Berpikir, menimbang, menganalisis, memahami dan sebagainya adalah perbuatan operasional yang mendorong seseorang untuk aktif berbuat, bertindak, bersikap, berbicara, berperilaku, berkarya, memilik karsa dan tindakan yang bersifat dinamis lainnya. Dari pengertian di atas maka secara sederhana dapat dikatakan bahwa akal sebagai alat untuk berfikir.

Manifestasi akal dan keluhuran budi yang sejatinya menjelma dalam diiri setiap orang, salah satunya adalah, "mencinta dan bukan menista". Mencinta dengan kata dasar Cinta, adalah sebuah emosi yang lahir dari rasa kasih dan sayang yang kuat terhadap sesuatu atau seseorang yang kemudian ekspresi rasa sayang itu dimanifestasikan melalui pengabdian, ketulusan, kejujuran, rasa ingin memberi, membuat bahagia serta melindungi dan mengayomi. Dalam Bahasa Arab, Cinta disebut Al-Hub atau Mahabbah. Yang berasal dari akar kata Habba, hubban, hibban, yang bermakna waddaha, artinya kasih atau mengasihi.

Oleh
Fory Armin Naway

Dalam kajian ilmu Tassawuf, Mahabbah (cinta) diartikan dengan mengosongkan hati dari segala-galanya, kecuali Allah SWT, serta menyerahkan seluruh diri atau bersandar hanya kepadaNya. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia tidak memiliki kekuatan apapun, jika Allah SWT berkehendak, maka satu-satunya cara adalah, mengosongkan hati dari segala apapun, hanya Allah Aza Wajallah yang ada dalam setiap qalbu kita. Dengan begitu, setiap sikap dan perilaku kita, tercermin sifat-sifat Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang, yang senantiasa mengasihi dan selalu menyayangi hambaNya.

Sebagai makhluk sosial dimana kudrat manusia yang harus berinteraksi dengan orang lain, maka mencinta dan bukan menista merupakan sebuah instrumen hakiki yang sejatinya tegak berdiri dalam ruang lingkup kehidupan kita. Mencinta dengan mengosongkan hati kecuali Allah, berarti dapat dimaknai pula menghadirkan sifat Allah yang selalu mengasihi dan menyayangi makhluk ciptaanNya.

Banyak diantara kita, hanya karena kepentingan politik, hanya karena uang, harta atau hanya karena persoalan sepele, kita menjadi lupa diri, mencaci maki orang lain, membenci, menaruh dendam, iri dan dan dengki. Kita bahkan lupa diri, selalu berprasangka buruk kepada orang lain, mencari celah kesalahan orang lain dan saling menjatuhkan (tutuhiya) yang kesemuanya itu terkadang melingkupi kehidupan keseharian kita.

Jika "Mencinta" (Mahabbah) adalah, menghadirkan Allah dan sifat-sifatNya ke dalam hati dan qalbu kita, maka "Menista" justru sebaliknya, yakni menghadirkan sifat-sifat syaitaniah ke dalam qalbu kita.

Dahsyatnya energi

PERSEPSI

KAMIS 9 APRIL | TAHUN 2020

HARIAN GORONTALO POST

ya Energi Mencinta Bukan Menista

Oleh
Fory Armin Naway

satunya adalah, "mencinta dan bukan menista". Mencinta dengan kata dasar Cinta, adalah sebuah emosi yang lahir dari rasa kasih dan sayang yang kuat terhadap sesuatu atau seseorang yang kemudian ekspresi rasa sayang itu dimanifestasikan melalui pengabdian, ketulusan, kejujuran, rasa ingin memberi, membuat bahagia serta melindungi dan mengayomi. Dalam Bahasa Arab, Cinta disebut Al-Hub atau Mahabbah. Yang berasal dari akar kata Habba, hubban, hibban, yang bermakna waddaha, artinya kasih atau mengasihi.

Dalam kajian ilmu Tassawuf, Mahabbah (cinta) diartikan dengan mengosongkan hati dari segala-galanya, kecuali Allah SWT, serta menyerahkan seluruh diri atau bersandar hanya kepadaNya. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia tidak memiliki kekuatan apapun, jika Allah SWT berkehendak, maka satu-satunya cara adalah, mengosongkan hati dari segala apapun, hanya Allah Aza Wajallah yang ada dalam setiap qalbu kita. Dengan begitu, setiap sikap dan perilaku kita, tercermin sifat-sifat Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang, yang senantiasa mengasihi dan selalu menyayangi hambaNya.

Sebagai makhluk sosial dimana kudrat manusia yang harus berinteraksi dengan orang lain, maka mencinta dan bukan menista merupakan sebuah instrumen hakiki yang sejatinya tegak berdiri dalam ruang lingkup kehidupan kita. Mencinta dengan mengosongkan hati kecuali Allah, berarti dapat dimaknai pula menghadirkan sifat Allah yang selalu mengasihi dan menyayangi makhluk ciptaanNya.

Banyak diantara kita, hanya karena kepentingan politik, hanya karena uang, harta atau hanya karena persoalan sepele, kita menjadi lupa diri, mencaci maki orang lain, membenci, menaruh dendam, iri dan dan dengki. Kita bahkan lupa diri, selalu berprasangka buruk kepada orang lain, mencari celah kesalahan orang lain dan saling menjatuhkan (tutuhiya) yang kesemuanya itu terkadang melingkupi kehidupan keseharian kita.

Jika "Mencinta" (Mahabbah) adalah, menghadirkan Allah dan sifat-sifatNya ke dalam hati dan qalbu kita, maka "Menista" justru sebaliknya, yakni menghadirkan sifat-sifat syaitaniah ke dalam qalbu kita.

Dahsyatnya energi mencinta karena Allah sungguh luar biasa. Dalam banyak fakta sejarah terungkap, bagaimana seseorang yang selalu sabar, tabah dan tawakal dalam berbuat baik kepada orang lain, berbudi luhur, senantiasa hormat dan menghargai orang lain, merespon dan menaruh cinta dan perhatian kepada kepentingan orang lain. Berprinsip lebih baik tangan di atas dari pada tangan dibawah, ia selalu memberi dan menyantuni orang yang membutuhkan dan masih banyak lagi perbuatan baik lainnya. Itulah salah satu manifestasi kesadaran kita sebagai makhluk sosial, yakni menyuguhkan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam kehidupan kita yang sesungguhnya.

Ada ungkapan yang mengatakan, "Tidak perlu mengejar dunia, biarlah dunia yang mengejar dirimu". Ungkapan ini sekaligus menjadi instrumen penting yang sebenarnya mampu memunculkan rasa kemanusiaan (humanity) yang tinggi.

Diantaranya, kita tidak selalu berorientasi pada materi dan kebendaan atau dengan kata lain kita akan selalu sadar menempatkan manusia atau orang lain "jauh lebih tinggi nilainya " dari benda atau materi apapun yang kita miliki. Banyak contoh, bagaimana seorang anak hanya gara-gara orang tuanya tidak mampu membelikan hp android misalnya, ia tega menyakiti hati orang tuanya, membentak dan memarahinya. Ada juga hanya karena persoalan uang tidak seberapa, seseorang kemudian marah dan menaruh dendam bahkan tega memukul dan menganiaya orang lain. Hanya karena persoalan uang kontrak rumah yang terlambat dibayar, seorang juragan mengusir orang lain dari rumahnya dan masih banyak lagi kasus dimana hanya gara-gara uang, benda dan materi, kita menjadi lupa hakekat kita dan hakekat kemanusiaan yang kita sandang.

Di tengah kehidupan yang penuh dengan mentalitas dan budaya hedonisme, materialisme dan individualisme dewasa ini, kita tetap relevan menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan, kita mencinta bukan menista. Mencintai orang lain sebagaimana kita mencintai diri kita, isteri dan anak-anak kita. Karena sesungguhnya orang lain itu juga adalah suami, isteri dan anak dari orang lain yang juga dicinta dan mencinta. Tidak ada alasan apapun untuk tidak mencinta, karena kita lahir dan ada di dunia ini juga karena cinta.

Cinta (Mahabbah) adalah ibarat tanaman yang harus terus disemaikan dan dipupuk. Sang penyemai dan penyubur cinta adalah akal. Yakni menjadikan akal sebagai pemimpin agar Allah dan sifat-sifat Allah bersemai dalam setiap qalbu kita. (***)

Penulis adalahh Dosen FIP Universitas Negeri Gorontalo